

PERKEBUNAN KARET RAKYAT MASYARAKAT DAYAK DESA DI KABUPATEN SINTANG TAHUN 1980-2020

Modesta Irene. A, Eka Jaya Putra Utama, Basuki Wibowo

Sejarah IKIP PGRI Pontianak

Email: irenemodesta436@gmail.com, ekajpu.ikipptk@gmail.com,
basuki.khatulistiwa23@gmail.com

Abstrak : Masyarakat Dayak Desa merupakan suatu kelompok suku Ibanik Group yang merupakan salah satu mayoritas masyarakat yang mendiami wilayah di Kabupaten Sintang. Perkebunan karet rakyat di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sintang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan perladangan masih tetap dipraktikkan oleh hampir semua penduduk Desa Ensaid Panjang sebagai mata pencarian utama untuk menopang kebutuhan mereka akan beras dan bahan konsumsi lainnya. Bekas ladang, setelah panen selesai biasanya ditanami tanaman karet. Perkebunan rakyat (PR) di Desa Ensaid Panjang hasil karet diolah secara sederhana. Karet yang di produksi dan dijual untuk menghasilkan uang bagi masyarakat Desa Ensaid Panjang adalah lateks. Harga karet yang tidak stabil, di Desa Ensaid Panjang berdampak pada tingkat pendapatan petani perbulan yang mengakibatkan harus bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Harga karet yang diterima oleh masyarakat di Desa Ensaid Panjang sangat penting, karena penduduk Desa bergantung dengan mata pencaharian karet untuk bertahan hidup.

Kata Kunci: Perkebunan Karet Rakyat, Dayak Desa. Ensaid Panjang.

Abstrac: The Dayak Desa community is an Ibanik Group ethnic group which is one of the majority of the people who inhabit the area in Sintang Regency. Smallholder rubber plantations in West Kalimantan Province, especially in Sintang Regency, have become entrenched in people's daily lives and are the main source of livelihood. This study uses the historical method which consists of four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. In this study, it can be concluded that farming activities are still practiced by almost all residents of Ensaid Panjang Village as the main livelihood to support their need for rice and other consumption materials. The former fields, after the harvest is complete, are usually planted with rubber plants. People's plantations (PR) in the village of Ensaid Panjang processed rubber products in a simple way. The rubber that is produced and sold to make money for the people of Ensaid Panjang Village is sap water. The unstable rubber price in Ensaid Panjang Village has an impact on the monthly income level of farmers which results in having to work side jobs to meet their daily needs. The price of rubber received by the community in Ensaid Panjang Village is very important, because the villagers depend on rubber for their livelihoods to survive.

Keywords: People's Rubber Plantation, Village Dayak. Long Ensaid.

PENDAHULUAN

Tanaman karet pertama kali dikenalkan di Indonesia sekitar tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda. Pada tahun 1897, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan pengumuman untuk menanam tanaman berharga. Akhirnya Borneo Barat menindaklanjuti dengan penanaman pohon getah perca. Kemudian berkembang dan menjadi tanaman yang ditanam dalam kapasitas yang besar, sehingga menjadi perkebunan komersil. Sejarah perkembangan perkebunan di Negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Di Negara-negara berkembang pada umumnya perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusaannya dalam skala yang terbatas luasnya. Perkebunan rakyat terdiri dari kelapa sawit, karet, kopi arabika, kopi

arabusta, kelapa, coklat, cengkeh, kemenyan, kulit manis, nilam, tembakau, kemiri, tebu, pala, lada, kapuk, gambir, teh, aren, pinang, vanili, jahe, kapulaga, jambu mente, dan sereh wangi (Supriadi, 2005:6).

Masyarakat Dayak Desa merupakan suatu kelompok suku Ibanik Group yang merupakan salah satu mayoritas masyarakat yang mendiami wilayah di Kabupaten Sintang. Mata pencarian masyarakat Dayak Desa pada umumnya adalah bercocok tanam di ladang. Salah satu sub sektor yang paling besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Salah satu komoditas strategis dari sub sektor perkebunan adalah karet yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, baik dari luas areal perkebunan, maupun nilai produksinya. Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan Negara dan perkebunan swasta. Perkebunan karet rakyat di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sintang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama. Umumnya diusahakan oleh

petani dalam skala kecil dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah atau swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik sesuai dengan asas-asas dan aturan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Kritik sumber (verifikasi), sumber tertulis baik primer maupun sekunder didapatkan melalui studi literatur dan wawancara. Penelusuran sumber lisan mewawancarai pelaku sejarah dan orang yang menyaksikan peristiwa (Sugeng Priyadi, 2012: 68). Selain itu penelitian ini mengumpulkan data-data berupa foto dan grafik. Penelusuran data di Desa Ensaid Panjang, perpustakaan ikip-pgri Pontianak, Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat dan Perpustakaan BPNB Pontianak. Dari proses identifikasi data, penafsiran

fakta melalui berbagai sumber baik berupa arsip, buku, laporan dan sumber lisan. Maka Selanjutnya dilakukan penulisan sejarah atau historiografi, yang merupakan langkah akhir dari sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayak yang menetap di sekitar kawasan Desa Ensaid Panjang adalah Dayak Desa. Desa Ensaid Panjang memiliki struktur organisasi adat terdiri dari 6 (enam) tingkatan. Dari tingkat dusun hingga Kabupaten dimulai dari ketua adat dusun, ketua adat desa, tumenggung (bisa membawahi 3 desa) dewan adat Kecamatan, dewan adat kabupaten. Sebagian besar masyarakat Dayak Desa yang ada di Ensaid Panjang tinggal dan menetap di rumah Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Rumah Betang tersebut merupakan satu-satunya Rumah Panjang di Kabupaten Sintang dimana nilai-nilai budaya tradisional masih hidup dan berkembang berdampingan dengan

kehidupan modern. Ada beberapa tembawang yang dulunya pernah dihuni oleh suku Dayak Desa di Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang yaitu: Tembawang Buaya (1911-1920), Tembawang Pasong / ikat (1920-1933), Tembawang Bejampung / nama burung (1933-1942), Tembawang Sempurang / nama kayu (1942-1949), Tembawang Kubung (1949-1960), Tembawang Bukit (1960-1970), Tembawang Tuan (1970-1982)

Hutan tembawang merupakan salah satu indikator adanya perkampungan masyarakat Dayak yang sudah di tinggalkan. Tembawang sebagai satu hutan khas masyarakat Dayak memiliki berbagai jenis tumbuhan (Wibowo, 2021: 2-3). Tanaman yang ada di dalam Hutan tembawang merupakan milik pribadi, sedangkan tanahnya milik komunal. Hutan Tembawang merupakan bagian dari keseluruhan pola sistem hutan kerakyatan yang ada pada masyarakat. Pada umumnya, hutan tembawang diusahakan oleh masyarakat sebagai usaha kebun

buah-buahan dan kayu-kayuan. Dari pengelolaan hutan tembawang masyarakat memperoleh beragam produk yang dapat di hasilkan yaitu buah-buahan seperti langsung, rambutan, durian, tengkawang, kayu untuk bangunan, kayu bakar dan arang serta beragam tumbuhan bawah yang dapat digunakan sebagai obat.

Kegiatan perladangan masih tetap dipraktikan oleh hampir semua penduduk Desa Ensaid Panjang sebagai mata pencarian utama untuk menopang kebutuhan mereka akan beras dan bahan konsumsi lainnya. Bekas ladang, setelah panen selesai biasanya ditanami tanaman karet. Ladang yang sudah selesai panen kemudian ditanami dengan karet atau pun kelapa sawit. kebanyakan masyarakat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang lebih memilih tanaman karet dibanding tanaman kelapa sawit karena menurut masyarakat setempat tanaman karet tidak susah cara perawatannya dan tidak memerlukan biaya yang besar. Pada praktik penyiapan lahan perkebunan, pertama penyiapan

lahan tanpa penggunaan api, petani hanya menggunakan peralatan manual seperti parang, cangkul dan kapak. Kedua, penyiapan lahan tanpa penggunaan api, petani menggunakan alat berat. Masyarakat lebih memilih cara lama untuk membersihkan bekas ladang dengan menggunakan peralatan manual karena 1) petani hanya memiliki peralatan manual seperti parang, kapak, dan cangkul 2) tidak ada biaya untuk membersihkan lahan dengan menggunakan alat berat 3) biaya murah, dan 4) tidak ada kayu yang besar-besar di lahan sehingga bisa ditebang dengan peralatan manual. Beberapa orang di Desa Ensaid Panjang juga adayang menggunakan alat berat untuk membersihkan lahan mereka yang akan ditanami tanaman karet. Beberapa orang di Desa Ensaid Panjangdimulai menggunakan alat berat sejak tahun 2000an sampai sekarang. Alasan petani di Desa Ensaid Panjang menggunakan alat berat antara lainlahan lebih bersih karena alat berat bisa membersihkan kayubesar maupun kayu kecil, dan

tidak memerlukan waktu yang lama untuk membersihkan lahan mereka.

Perkebunan karet rakyat di Provinsi Kalimantan Barat sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Pada tahun 1907, mulai diusahakan penanaman bibit tanaman karet di Kalimantan Barat. Mulai tahun 1910-an sebagian besar lahan digunakan untuk perkebunan karet. Pada tahun 1920-an, pedagang Cina mengambil bagian dalam usaha budidaya perkebunan karet menurut Hasanuddin (dalam Utama 2020: 188). Bibit karet yang direkomendasikan untuk dibudidayakan berasal dari klon-klon unggul karet okulasi (*grafting*) masyarakat di Desa Ensaid Panjang menyebutnya karet unggul. Dalam penanaman karet, jarak tanam dan kerapatan menjadi berpengaruh terhadap produktivitas. Pohon karet yang sudah siap disadap (*toreh*), akan terjadwal proses produksinya oleh petani sesuai dengan kecukupan umur dan diameter pohon karet (Utama, 2020 : 187). Jenis karet

yang ditanam oleh masyarakat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang adalah karet *Brazil* yang memiliki nama ilmiah *Hevea Brasilliensis*.

Tanaman karet memiliki masa produktif 25-30 tahun. Pada tanaman karet peremajaan merupakan kunci yang penting, (Widyasari, 2015: 48). Ada dua pilihan yang dapat dilakukan oleh petani karet di Desa Ensaid Panjang untuk meremajakan kebun karetnya, yaitu; (1) menebang kebun karet tua dan menanamnya kembali dengan bibit karet anakan liar lokal yang dikumpulkan dari kebun yang ada atau menanam bibit karet klon berproduksi tinggi yang semakin banyak digunakan oleh para petani. Sistem seperti ini dikenal sebagai siklus sistem agroforestri karet. (2) Membiarkan kebun karet tua tetap utuh dan mengisi bagian lahan kosong yang terbentuk akibat kematian pohon karet tua atau terserang penyakit dengan menanam bibit karet cabutan baru. Perkebunan rakyat (PR) di Desa Ensaid Panjang hasil karet diolah secara sederhana. Setelah bibit karet ditanam kemudian dibiarkan begitu saja tanpa

perawatan yang memadai, sehingga tingkat produktivitasnya masih rendah, kualitas hasil olahan-karet juga tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah faktor pemilikan teknologi dan kemampuan sumberdaya petani masih rendah.

Sistem penanaman karet ada 2 (dua) macam yaitu sistem penanaman karet monokultur dan sistem tumpang sari. Penanaman sistem monokultur merupakan penanaman karet dengan jarak tanam segi tiga, bujur sangkar dan tidak teratur. Pada sistem jarak segitiga dan bujur sangkar dapat dilakukan pada lokasi tanah datar sampai agak datar dengan hasil jarak tanam yang teratur. Sedangkan pada lokasi tanah miring yang diteras menggunakan jarak tanam tidak teratur, karena itu penampakan barisan tidak sempurna. Sedangkan pada tanaman karet tumpang sari merupakan pola tradisional perkebunan karet rakyat dengan jarak tanam didalam barisan tanaman dibuat rapat dan jarak tanam antar barisan dibuat renggang agar penyinaran matahari sempurna.

Luas lahan akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan garapan maka pendapatan petani semakin besar. Lahan menurut Mubyarto (1995:13) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat atau lokasi pengerjaan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh petani. Luas lahan garapan adalah jumlah keseluruhan lahan kebun karet yang dikelola atau diusahakan petani karet. Menurut Soekartawi (1990:4) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik.

Perkebunan karet masyarakat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang tidak terlalu luas satu lahannya sekitar 1-2 ha saja. Mayoritas para pekebun karet lebih memilih sistem tanam tumpang sari hal ini dikarenakan mereka juga menanam pohon buah-buahan yang bisa diperjual belikan seperti pohon durian, petai, dan jengkol. Namun

ada juga yang lebih memilih menanam karet dengan sistem monokultur.

Bibit karet biasanya dihasilkan dari hasil okulasi yang ditanam dari kebun pembibitan atau polybag. Jika bibit okulasi menggunakan polybag pengangkutannya langsung menggunakan polybag. Pembongkaran bibit dilakukan pada saat tanam karet siap untuk ditanam. Mencegah terjadinya erosi dapat dilakukan dengan penanaman tanaman penutup tanah, selain itu juga dapat melindungi tanah dari sinar matahari langsung, menekan pertumbuhan gulma. Tanaman penutup tanah juga mempercepat matang sadap dan mempertinggi hasil lateks. Tanaman penutup tanah dapat dipilih dari 3 (tiga) jenis tanaman, yaitu tanaman merayap, tanaman semak dan tanaman pohon.

Perawatan pada tanaman karet dapat dilakukan dengan cara: 1) MemBERSIHKAN Gulma / Tanaman Pengganggu. 2) Pemberian Pupuk untuk memberi makanan dan

nutrisi yang cukup untuk pohon karet. Pemupukan juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas/banyaknya hasil getah sehingga sangat berpengaruh besar terhadap jumlah penghasilan. 3) Penyadapan, Untuk menghasilkan getah lateks perlu adanya proses penyadapan pada pohon karet. Penyadapan pohon karet secara langsung melukai kulit pohon sehingga pohon mengeluarkan getah.

Proses penyadapan pohon karet yang tidak benar dapat merusak pohon karet sehingga menyebabkan pohon karet tidak lagi mengeluarkan getahnya dan bisa menyebabkan pohon karet mati. Penyadapan pohon karet yang benar ialah jangan terlalu dalam dan dangkal. Jika menyadap terlalu dalam maka kayu pohon karet akan ikut tergores hal ini menyebabkan pohon bisa mati, lalu jika menyadap terlalu dangkal maka getah yang keluar tidak maksimal. Penyadapan pohon karet sebaiknya dilakukan sewaktu matahari belum menampakkan sinar panasnya yaitu sekitar jam 4 –

9 pagi hari atau sore hari sekitar jam 4 sore. Sebagian besar masyarakat di Desa Ensaid Panjang lebih memilih menyadap pada pagi hari, ada juga yang dari subuh sudah menyadap kebun karet miliknya.

Masyarakat di Desa Ensaid Panjang lebih memilih menggunakan sistem tumpang sari karena masyarakat di Desa Ensaid Panjang selain menanam tanaman karet mereka juga menanam pohon buah-buahan yang bisa dijual di lahan yang sama. Terdapat perbedaan antara tanaman karet rakyat dan tanaman karet perusahaan.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,38% pada tahun 2014 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan (BPS, 2020: 125). Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi ternyata dapat diandalkan

dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor yang paling besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, hal tersebut dapat dilihat dari manfaatnya bagi petani sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja, sedangkan bagi negara merupakan sebagai penyumbang devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi rakyat.

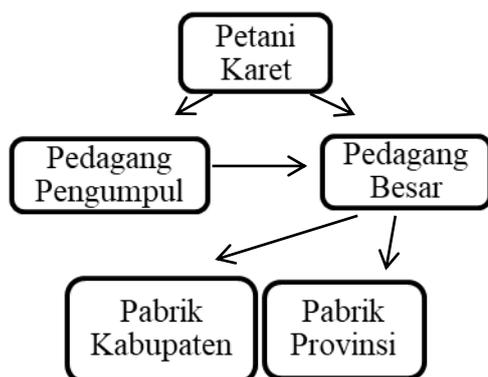
Perkebunan karet rakyat di Propinsi Kalimantan Barat khususnya di Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kalam Permai, Kabupaten Sintang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil dengan sistem tradisional. Penetapan harga karet umumnya tengkulak yang menentukan harga yang kemudian diterima oleh petani. Petani karet sendiri hampir tidak mempunyai daya tawar terhadap harga yang ditentukan oleh tengkulak. Penurunan harga karet yang tajam

biasa dirasakan oleh petani karet di daerah penelitian. Petani hanya bisa mengikuti saja berapa harga yang dibayarkan oleh pedagang per kilonya, walaupun sebenarnya mereka memiliki kebebasan untuk menjual ke pedagang lain yang mau membeli lebih mahal, namun hal itu tidak bisa dilakukan karena biasanya petani telah “diikat” terlebih dahulu oleh pedagang dengan hutang.

Ada beberapa macam olahan karet alam yang dikenal, diantaranya bahan olahan ada yang setengah jadi atau sudah jadi. Ada juga karet yang diolah kembali berdasarkan bahan karet yang sudah jadi. Karet yang di produksi dan dijual untuk menghasilkan uang bagi masyarakat Desa Ensaid Panjang adalah air getah. Air getah karet alami yang ditampung di wadah bambu atau tempurung kelapa sampai beku. Lamanya pembekuan air getah yang ada dalam wadah tergantung cahaya yang didapatkannya. Harga karet yang diterima oleh masyarakat di Desa Ensaid Panjang sangat penting, karena penduduk Desa

bergantung dengan mata pencaharian karet untuk bertahan hidup.

Tabel 1. Saluran Pemasaran Karet di Kabupaten Sintang.



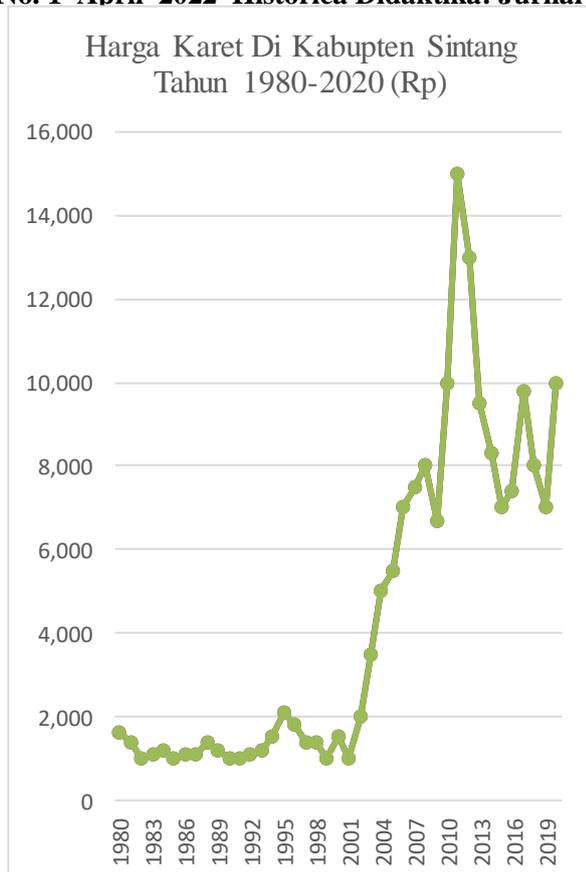
Sumber: Dhanang Eka Putra (2016:347)

Terdapat perbedaan harga antara pedagang besar dan pedagang pengumpul, jika di pedagang besar mereka mendapatkan harga 10.000/kg maka harga yang mereka dapat dari pedagang pengumpul kisaran 8.500/kg sampai 9.000/kg. Karet yang dikumpulkan oleh pedagang pengumpul dijual kembali ke pedagang besar. Pedagang besar menjual kembali karet yang sudah terkumpul langsung ke pabrik Kabupaten yang ada di Sungai

Ringin. Sangat jarang pedagang besar menjual karetnya langsung ke pabrik Provinsi yaitu PT. Sumber Djatin yang ada di Pontianak. Alasan pedagang besar lebih memilih menjual karet miliknya ke pabrik Kabupaten dari pada pabrik Provinsi karena jaraknya yang tidak jauh sehingga tidak memerlukan biaya akomodasi pengiriman yang terlalu besar.

Tabel 2. Grafik harga karet tahun 1980-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sintang 2020



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami kenaikan harga karet. Saat harga karet naik masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup baik dari tahun sebelumnya. Saat harga karet naik masyarakat bisa merenovasi rumah, membeli motor, dan membeli perabotan rumah tangga lainnya. Pada tahun 2013 sampai 2016 penurunan harga karet cukup drastis. Para petani yang menggarap lahan karetnya sendiri sangat merasakan dampak dari harga karet yang turun tersebut, apalagi petani yang menggarap lahan karet milik orang lain dengan sistem bagi hasil. pada

tahun 2017 harga karet berangsur naik, akan tetapi tahun 2018 sampai 2019 harga karet mengalami penurunan kembali. Saat harga karet turun masyarakat mulai mencari penghasilan tambahan seperti menjadi buruh sawit, buruh bangunan, dan mengalokasikan sebagian lahan milik mereka untuk ditanami sayur-sayuran kemudian perjual-belian. Pada tahun 2020 harga karet berangsur naik kembali dan perekonomian masyarakat perlahan mulai membaik.

Manusiaperlu mengkonsumsi sandang, pangan, dan papan agar bisa bertahan didalam kehidupan. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat petani karet di Desa Ensaid Panjang. Masyarakat Desa Ensaid Panjang bekerja sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Pada saat harga karet naik maupun turun memberikan dampak bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Ensaid Panjang. Pada saat harga karet naik masyarakat di Desa Ensaid Panjang bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan mereka. Sedangkan pada

saat harga karet menurun masyarakat di Desa Ensaid Panjang kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

Turunnya harga karet menyebabkan penghasilan masyarakat menjadi berkurang sehingga menimbulkan kesenjangan ekonomi bagi petani karet. Meskipun harga karet menurun masyarakat terpaksa harus tetap menjual hasil karetnya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menurunnya harga karet yang tidak sesuai dengan kebutuhan ekonomi masyarakat menyebabkan terjadinya hutang-piutang antara petani karet dan tengkulaknya. Dampak penurunan karet memaksa masyarakat beradaptasi untuk bertahan hidup. Karena dipicu oleh kebutuhan perekonomian keluarga yang kurang tercukupi yang disebabkan penurunan harga karet yang mana masyarakat dengan berbagai cara mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk melakukan hutang-piutang.

Harga karet yang tidak stabil, di Desa Ensaid Panjang berdampak pada tingkat pendapatan petani

perbulan yang mengakibatkan harus bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sebagian dari anggota keluarga petani ataupun buruh sadap di Desa Ensaid Panjang terpaksa mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sampingan di luar usaha tani karet seperti: menjadi buruh perkebunan kelapa sawit, bekerja di proyek infrastruktur seperti pengaspalan jalan, dan lain sebagainya.

Turun naiknya harga karet membawa perubahan yang mengarah pada positif dan negatif. Positif yaitu adanya kemajuan (*progress*) yang menuju terciptanya masyarakat secara adil dan sejahtera. Masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup menuju kearah yang lebih baik. Adapun dampak negatif yaitu perubahan harga karet yang mengarah pada kemunduran (*regress*) yang ditandai dengan adanya tindakan kriminalitas, konflik sosial, deviasi sosial serta berbagai masalah sosial lainnya. Dampak negatif yang timbul

melahirkan kriminalitas yang tentu membahayakan keamanan dan kenyamanan masyarakat Desa Ensaid Panjang.

Dampak sosial penurunan harga karet di Desa Ensaid Panjang menunjukkan adanya perubahan sosial bagi kehidupan masyarakat. Kebakaran hutan dan lahan tidak terjadi pada masa perladangan, karena pembakaran dalam penyiapan lahan perladangan dilakukan dengan menerapkan pengetahuan lokal masyarakat. Penerapan pengetahuan lokal pada perladangan dalam menyiapkan lahan sudah mulai berkurang terutama dalam penyiapan lahan perkebunan. Hal ini disebabkan oleh erosi pengetahuan dan praktek tradisional tentang cara membakar yang aman sebagai akibat dari erosi rasa kerukunan anggota masyarakat yang disebabkan dampak modernisasi dan gelombang migrasi dari luar. Penggunaan alat tradisional pada penyiapan lahan perkebunan seperti tidak menggunakan api, menggunakan peralatan manual seperti parang, cangkul, kapak, dan penggunaan alat berat.

Penggunaan obat pembasmi rumput(round-up) merupakan salah satu perubahan teknologi pada perkebunan. Perkebunan merupakan bentuk praktik pertanian menetap. Pertanian menetap memerlukan pengolahan tanah yang lebih intensif. Kebakaran lahan tidak terjadi ketika petani melakukan praktik perkebunan. Kebakaran lahan umumnya disebabkan oleh api yang merambat dari penyiapan lahan perkebunan yang dilakukan dengan cara membakar. Praktik perladangan di Desa Ensaid Panjang tidak penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Pada saat Pembakaran lahan dilakukan pada penyiapan lahan ladang para petani menjaga ladangnya agar api tidak merambat sehingga api hanya membakar lokasi calon ladang.

Simpulan

Sebagian besar masyarakat Dayak Desa yang ada di Ensaid Panjang tinggal dan menetap di rumah Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Masyarakat Dayak Desa saat

mendirikan rumah panjang ada 3 (tiga) tetua yang dipilih untuk memimpin dan menjaga eksistensi adat di rumah panjang. *Pun, Ngapit, Nekup*, adalah istilah yang mengartikan bagian-bagian dari sebuah pohon yang diartikan bahwa semua anggota rumah panjang diibaratkan seperti sebuah pohon yang terdapat akar, batang, ranting dan daun yang semuanya perlu saling menopang, mempengaruhi dan bekerjasama.

Mata pencarian utama masyarakat Desa Ensaid Panjang adalah petani dan Perkebunan karet. kebanyakan masyarakat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang lebih memilih tanaman karet dibanding tanaman kelapa sawit karena menurut masyarakat setempat tanaman karet tidak susah cara perawatannya. Jenis karet yang ditanam oleh masyarakat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang adalah karet Brazil yang memiliki nama ilmiah *Hevea Brasilliensis*. Ada dua pilihan yang dapat dilakukan oleh petani karet di Desa Ensaid Panjang untuk meremajakan kebun karetnya, yaitu; (1) menebang kebun karet tua

dan menanamnya kembali dengan bibit karet anakan liar lokal yang dikumpulkan dari kebun yang ada atau menanam bibit karet klon berproduksi tinggi yang semakin banyak digunakan oleh para petani. Harga karet yang diterima oleh masyarakat di Desa Ensaid Panjangsangat penting, karena penduduk Desa bergantung dengan mata pencaharian karet untuk bertahan hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Edy. 2021. *Tenun Ikat Dayak Desa: Modal Sosial dan Pelestariannya*. Pontianak: Derwati Press.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Sintang Dalam Angka*. Sintang: Percetakan Merapi.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sintang Menurut Lapangan Kerja*. Sintang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang.

- Fieling, Anouk dan Novia Sagita (translation Bahasa Indonesia). 2007. *Sejarah Sintang-The history of Sintang*. Amsterdam, The Netherlands: RoyalTropical Institute (KIT).
- Putra, Dhanang Eka. 2016. *Analisis Efisiensi Pemasaran Karet Alam Pada Perkebunan Karet Rakyat Kabupaten Sintang*. ISBN ; 978-602-99470-6-9.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal, Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, M & Cicilia Nancy. 2005. *Karaterisasi Sosial Ekonomi Penanaman Kembali Karet Partisipatif dan Pengembangan Petani Kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatra Selatan*. *Jurnal Penelitian Karet*, 23(2).
- Utama, Eka Jaya Putra, Basuki wibowo, dkk. 2020. *Perkebunan Karet Di Sintang Pada Awal Abad Ke-20*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XIII(2).
- Wibowo, Basuki. 2021. *Monograf Hutan Tembawang, Jejak Perkampungan Dayak Kajian Sejarah Lisan Masyarakat Dayak Di Kalimantan Barat*. Srikaton: Lakeisha
- Widyasari, Titik, dkk. 2015. *Peremajaan Optimal Tanaman karet di PT. Perkebunan Nusantara IX*. *Jurnal Penelitian Karet*, 33(1).